

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MOHAMMAD NATSIR

Mahfur
Instansi

Abstract

The research objectives of this research are: (1) What is the concept Mohammad Natsir of Islamic education?, (2) What are the cornerstone concept of thought Mohammad Natsir in Islamic education?, (3) How relevant is the idea Mohammad Natsir on the thinking of Islamic education in Indonesia today?. To answer these questions, this study used literature research. Because here is a literature review of research, the author examines the concept of thought in Mohammad Natsir with the help of books in his own writings as well as books written by others that tell about the Islamic educational thought by Mohammad Natsir. The results showed that the concept Mohammad Natsir of Islamic education that Education should be able to bring man achieve his goal, which devote themselves to God, having good character (*akhlakul karimah*) and got a decent living in the world. While the foundation of Islamic education is to know God, to acknowledge the ones of God and not to consider as an ally of Him. Relevance thought Mohammad Natsir to education in Indonesia today, as evidenced by the existence of public schools and Islamic school (*madrasah*), even schools that combine general education and religious education, as well as coordination among the schools with the holding of the National exam together.

Keywords: Islamic education, concept, Mohammad Natsir

Pendahuluan

Banyak sekali buku-buku pendidikan yang menerangkan tentang manfaat dan tujuan pendidikan. Diantaranya yang terdapat dalam *tujuan pendidikan nasional* sebagaimana dirumuskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bunyinya sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2005: 94).

Jika kita melihat tentang tujuan pendidikan diatas, jika tugas pendidikan selain mencerdaskan bangsa juga harus hidup mandiri. Dapat kita ketahui, jika banyak lulusan dari perguruan tinggi yang masih memenuhi daftar pengangguran di Indonesia berarti pendidikan di Indonesia belum sesuai dengan apa yang dicita-citakan bangsa kita. Apalagi bila kita lihat di banyak media masa saat ini yang meliput tentang para aksi mahasiswa untuk menyerukan aspirasinya kepada pemerintahan terkesan masih kurang sesuai dengan *Tujuan Pendidikan Nasional* yang berkaitan dengan budi pekerti. Di tempat-tempat terjadinya demo sering terdapat kejadian yang dapat meresahkan masyarakat, diantaranya seperti pemblokiran jalan, membakar ban bekas yang mengakibatkan pencemaran, dan mengganggu fasilitas umum.

Muhammad Natsir mengatakan, bahwa tak ada satu bangsa yang terbelakang menjadi maju, melainkan sesudahnya *mengadakan* dan *mamperbaiki* didikan anak-anak dan pemuda-pemuda mereka. Bangsa Jepang, satu bangsa Timur yang sekarang jadi buah mulut orang seluruh dunia lantaran majunya, masih akan terus tinggal dalam kegelapan sekiranya mereka tidak mengatur pendidikan bangsa mereka; kalau sekiranya mereka tidak membukakan pintu negerinya yang selama ini tertutup rapat, untuk orang-orang pintar dan ahli ilmu negeri lain yang akan memberi didikan dan

ilmu pengetahuan kepada pemuda-pemuda mereka disamping mengirim pemudapemuda mereka keluar negeri mencari ilmu.(M. Natsir, 1954:77).

Jika kita ingin membandingkan pendidikan di Indonesia dengan pendidikan di Eropa agaknya kurang begitu sesuai, dikarenakan secara setruktur wilayah sudah sangat berbeda. Jika di Eropa dan Negara-negara yang lain dapat dengan mudah mengontrol dan memberi bantuan kepada sekolah-sekolah sampai pelosok desa, karena tempatnya yang memang mudah dilalui. Berbeda dengan wilayah di Indonesia yang antara pulau satu dengan pulau yang lainnya sangat jauh, sehingga menyulitkan pemerintah untuk mengontrol dan memberikan bantuan untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah-sekolah di Indonesia. Tapi jika melihat Negara Jepang sebagai korban bom atom biasa keluar dari masalah yang mereka hadapi mengapa bangsa Indonesia tidak.

Bila kita mulai melirik Pendidikan Islam bukan menjadi wacana yang baru bagi kalangan pemikir, pendidik dan dunia pendidikan sendiri bahwa pendidikan Islam merupakan salah satu jawaban atas ketidakteraturan sistem pendidikan yang ada pada dekade terakhir ini. Hampir di seluruh penjuru Indonesia mulai menerapkan system pendidikan Islam dalam proses pembelajaran dan pengajaran mereka. Maka bukan hal yang tabu jika orang-orang non-Islam pun mulai melirik kekhasan dari pendidikan Islam. Secara garis besar, pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang luas. Disebutkan dalam beberapa poin, diantaranya adalah:

1. Setiap proses perubahan menuju ke arah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran Islam.
2. Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental, perasaan (emosi), dan rohani (spiritual).

3. Keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketakwaan, pikir-dzikir, ilmiah-amaliah, material-spiritual, individual-sosial, dan dunia-akhirat.
4. Realisasi dwi fungsi manusia, yaitu peribadatan sebagai hamba Allah (*'Abdullah*) untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah dan fungsi kekhalifahan sebagai khalifah Allah (*khalifatullah*) yang diberi tugas untuk menguasai, memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*) (M Rokib, 2009: 22).

Akan tetapi, realitas sosial yang dihadapi saat ini menempatkan pendidikan Islam pada posisi yang dilematis. Seakan pendidikan Islam masih terkungkung dalam hegemoni “determinisme-historis” dan “realisme-praktis”. Di samping itu kejayaan di masa lampau serta kondisi sosial saat ini pun makin membuat posisi pendidikan terombang-ambing, layaknya masih mencari-cari jati diri yang mulai tergerus tuanya jaman. Seiring kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta gencarnya arus modernisasi mengakibatkan pendidikan Islam yang mau tak mau dihadapkan pada kondisi yang serba materialis, sekularis, pluralis serta multikulturalis.

Selain pendidikan Islam terpuruk dalam kondisi yang dilematis seperti itu, problematika dikotomi yang kerap di-*floor*-kan dalam diskursus-diskursus pendidikan pun belum mendapatkan porsi jawaban yang memuaskan. Secara jelas, baik normatif maupun konseptual, Islam tidak memiliki ruang dikotomi ilmu. Dalam beberapa pembahasan, dikotomi ilmu sebenarnya muncul dikarenakan beberapa hal, diantaranya: Perkembangan pembedaan ilmu itu sendiri, historis perkembangan umat Islam ketika mengalami kemunduran dan faktor internal kelermbagaan pendidikan Islam

yang kurang mampu melakukan upaya pembenahan dan pembaruan akibat kompleksnya problematika kehidupan.

Diantara beberapa faktor tersebut tidak menjadi sebuah keniscayaan ketika dari hal yang paling fundamental, pendidikan Islam melakukan *recheck*, *recorrect* serta *reform* terhadap hal-hal yang sekiranya mulai menjauh dari dasar dan tujuan adanya pendidikan Islam itu sendiri. Dasar pendidikan Islam sebagai acuan pergerakan pendidikan Islam memiliki posisi yang penting serta sakral. Dasar-dasar pendidikan Islam tersebut berupa Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Rasulullah, Sahabat serta sebagai sumber yang edukatif dan As-Sunnah sebagai teladan pendidikan Islam. Belajar pada sejarah bukan berarti silau akan kejayaan masa lalu. Belajar suatu ilmu bukan berarti membatasi gerak ilmu itu sendiri. Maka dari itu, perlu adanya analisis kritis dan komprehensif atas problem yang dihadapi saat ini. Dengan belajar pada pengalaman dan ide-ide dari para tokoh pemikir, pendidikan Islam harus mampu mengembalikan keunikannya sebagaimana yang telah Rasulullah ajarkan. Konsep pendidikan Qur'ani pun beberapa waktu terakhir mulai gencar dikembangkan dan terbukti membawa nilai lebih bagi kemajuan dunia pendidikan Islam khususnya. Seruan *iqro'* sebagaimana yang tersurat dengan jelas dalam Al-Qur'an bukan tanpa maksud khusus dan krusial diturunkan oleh Allah sebagai wahyu yang pertama. Budaya membaca apapun, baik itu berupa teks atau *ayat kauniyah* sekalipun merupakan bahan ajar yang harus kita jadikan sebagai sebuah sumber ilmu yang disediakan oleh Allah. Akan tetapi, kenyataan yang kita hadapi saat ini adalah budaya membaca tersebut mulai luntur bahkan dicuri oleh orang-orang non-Islam.

Maka perlu dan harus bagi kita saat ini, dimulai dari diri sendiri dan dari yang terkecil untuk mengembalikan hasanah pendidikan Islam yang berbasis Qur'an dan Sunnah guna memcetak generasi *Ulul Albab* yang

paripurna. Memahami pendidikan Islam tidak semudah mengurai kata “Islam” dari kata “pendidikan”, karena selain sebagai predikat, Islam juga merupakan satu substansi dan subjek penting yang cukup kompleks. Karenanya, untuk memahami pendidikan Islam berarti kita harus melihat aspek utama misi agama Islam yang diturunkan kepada umat manusia dari sisi pedagogis. Islam sebagai ajaran yang datang dari Allah Sesungguhnya merefleksikan nilai-nilai pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia sehingga menjadi manusia sempurna. Islam sebagai agama universal telah memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju menuju kehidupan bahagia, yang pencapaiannya bergantung pada pendidikan. Pendidikan merupakan kunci penting untuk membuka jalan kehidupan manusia. (Musthofa Rahman, 2001:2).

Dalam bukunya *Capita Selecta*, Natsir mengatakan bahwa seringkali pula kenyataan, ada yang menganggap bahwa didikan Islam itu ialah didikan Timur, dan didikan Barat ialah *lawan* dari didikan Islam. Boleh jadi, ini reaksi terhadap didikan “*kebaratan*” yang ada dinegeri kita, yang memang sebagian dari akibat-akibatnya tidak mungkin kita menyetujuinya sebagai umat Islam. Akan tetapi coba kita berhenti sebentar dan bertanya : “Apakah sudah boleh kita katakana bahwa Islam anti-Barat dan pro-Timur, khususnya dalam pendidikan?. Muammad Natsir adalah salah seorang tokoh yang dikenal sebagai birokrat, politisi, dan juga sebagai dai ternama. Muhammad Natsir pernah menduduki jabatan sebagai wakil Rabithoh Alam Islam, serta menjadi ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia sejak tahun 1967 sampai wafatnya beliau tahun 1993. Dalam organisasi inilah beliau mulai berkiprah dalam bidang pendidikan, politik dan dakwah. Perjuangan beliau dan kawan-kawannya adalah ingin menghidupkan dan membangkitkan kembali ajaran Islam, khususnya di Indonesia dari keterpurukan, sehingga tidak ketinggalan dalam peradaban. Diantara jalan

yang ditempuh Muhammad Natsir dan kawankawannya adalah dengan mengajarkan pendidikan agama dan pendidikan umum tanpa memisahkan keduanya.

Muhammad Natsir adalah tokoh yang sangat berpengaruh di Indonesia, yang pernah menduduki dua jabatan penting, yaitu sebagai menteri penerangan dalam Kabinet Syahrir dan perdana menteri pertama pada masa pemerintahan Soekarno. Sebagai politisi, beliau juga pernah menduduki jabatan puncak partai Islam terbesar, yaitu Masyumi, dan menjadi ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. (Thohir Luth, 1999:9). Melihat begitu luasnya cakupan pengalaman Muhammad Natsir dan beliau adalah salah satu pemikir pendidikan Islam di Indonesia yang tidak memilah-milah antara pendidikan Islam dan pendidikan umum. Beliau beranggapan bahwa semua ilmu penting, karena pada hakikatnya semua ilmu itu dari Allah, maka tak berlebihan jika penulis mengangkat Skripsi dengan tema “KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD NATSIR”. Semoga mampu memberikan kesegaran dalam dahaga kita akan wacana tentang pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Permasalahan

Dari latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa Konsep Mohammad Natsir tentang Pendidikan Islam ?
2. Apa landasan konsep Pemikiran Mohammad Natsir dalam Pendidikan Islam?
3. Bagaimana Relevansi Pemikiran Mohammad Natsir terhadap Pendidikan Islam di Indonesia saat ini?

Tinjauan Pustaka

A. Silsilah Mohammad Natsir

Muhammad Natsir lahir di Jembatan Berukir, Alahan Panjang, Kabupaten Solok, Sumatra Barat, pada hari Jumat' 17 Jumadil Akhir 1326 Hijriah, bertepatan dengan 17 Juli 1908 Masehi. Ibunya bernama Khadijah, sedang ayahnya bernama Mohammad Idris Sutan Saripado, seorang pegawai rendah yang pernah menjadi juru tulis pada kantor kontroler di Maninjau dan sipir penjara di Sulawesi selatan (Ajib Rosyidi, 1990: 150 Mohammad Natsir dilahirkan di Kampung Jembatan, Baukia, Alahan, Alahan Panjang. Minangkabau, pada tanggal 17 Juli 1908. Kampung Jembatan terletak di balik Gunung Talang olok Profinsi Sumatra Barat. Mohammad Natsir adalah putra ketiga Idris Sutan Sari Pado dan Khadijah. Ayahnya adalah seorang pegawai bawahan, yakni sebagai juru tulis kontrolir di masa pemerintahan Hindia Belanda. (Badiatul Roziqin (dkk), 2009: 221) Ketika pindah ke Bekeru, dia diajak oleh mamaknya Ibrahim pindah kepadang. Mamaknya yang biasa dikenal dengan makcik Ibrahim adalah bekerja sebagai buruh harian disebuah pabrik kopi yang hanya memperoleh upah beberapa puluh sen sehari. Sehari-hari mereka hidup sangat sederhana, bahkan dalam urusan makanan hanya ketika hari raya saja atau peristiwaperistiwa penting saja. Sehingga dapat dikatakan bila sejak kecil Natsir sudah belajar hidup sederhana.

Pada tanggal 20 Oktober 1934, M. Natsir melangsungkan pernikahannya dengan Putri Nur Nahar, guru Taman Kanak-kanak Pendidikan Islam. Pernikahan dilaksanakan dengan sederhana saja. Tamu-tamu makan di langgar yang terletak di depan rumah tempat pernikahan dilangsungkan. Pergaulan selama dua tahun sesama pengasuh Pendidikan Islam, menambah perkenalan sebelumnya tatkala keduanya sama-sama aktif di JIB, telah mengeratkan kedua insan yang sama-sama tulus mengabdikan

hidupnya bagi kemajuan umat Islam(Ajib Rosyidi, 1990: 177) Natsir wafat pada tanggal 6 Februari 1993, bertepatan dengan tanggal 14 Sya'ban 1413 H, di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta, dalam usia 85 tahun. Berita wafatnya menjadi berita utama diberbagai media cetak dan elektronik. Berbagai komentar muncul, baik dari kalangan kawan seperjuangan maupun lawan politiknya. Ada yang bersifat pro terhadap kepemimpinannya dan ada pula yang bersifat kontra. Mantan Perdana Menteri Jepang yang diwakili oleh Nakadjima, menyampaikan bela sungkawa atas kepergian M. Natsir dengan ungkapan, "Berita wafatnya M. Natsir terasa lebih dahsyat dari jatuhnya bom atom di Hiroshima(Thohir Luth, 1999: 28).

B. Riwayat Pendidikan Mohammad Natsir

Natsir perama kali masuk ke Sekolah Kelas II di Maninjau, yaitu Sekolah Rakyat yang memakai bahasa pengantar bahasa Melayu. Disitu Natsir duduk sampai kelas dua. Kemudian ketika ayahnya pindah ke Bekeru, dia diajak oleh mamaknya Ibrahim pindah ke Padang, agar dapat masuk ke HIS. Natsir gembira sekali menerima tawaran itu. Dia pun akan meninggalkan Sekolah Rakyat untuk masuk HIS. Tetapi apa hendak dikata, HIS Padang menolaknya sebagai murid. Menurut Natsir sendiri, karena ayahnya hanya pegawai kecil yang gajinya tak sampai F. 70 sebulan, padahal untuk diterima di HIS mestilah anak pegawai negeri yang gajinya minimum F.70, atau anak saudagar yang kaya raya. Untunglah pada waktu itu di Padang sudah berdiri HIS Abadiyah, sebuah usaha swasta yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak negeri. Natsir diterima disitu sebagai murid. Natsir sekolah di HIS Adabiyah hanya lima bulan saja. Ayahnya yang telah pindah kerja ke Alahan Pajang, mengajak Natsir untuk pindah karena telah dibuka HIS pemerintah di Solok.

Karena jauhnya jarak Solok dan tempat Natsir sekolah, maka Natsir dititipkan di rumah Pak Haji Musa, memiliki anak yang sekolah di HIS kelas satu, sedang Natsir langsung masuk ke kelas dua, karena lowongan yang ada cuma kelas dua. Akan tetapi Natsir diberi kesempatan untuk mencoba di kelas dua selama beberapa hari. Ternyata Natsir berhasil, sehingga diterima di sekolah tersebut secara resmi.

Setelah menamatkan HIS di Padang, Natsir remaja meneruskan pendidikannya ke MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs) di Padang pada tahun 1923. Karena prestasinya, Natsir remaja dapat sekolah MULO gratis. Ia mendapatkan beasiswa dari pemerintahan Belanda. (Badiatul Roziqin, Badiatul Mukhlisin Junaidi dan Abdul Munif, 2009: 222). Di MULO, Natsir mulai berkenalan dengan organisasi kepemudaan, seperti Jong Sumatra (Pemuda Sumatra), Jong Islamieteten Bond (Perserikatan Pemuda Islam). Beliau melanjutkan studinya di AMS (Algemeene Midel School) di Bandung. Natsir remaja mengambil jurusan Sastra Barat Klasik. Pendidikannya di AMS juga dibiayai oleh Pemerintahan Belanda. Saat study di AMS, Natsir remaja berkanalan dengan ustadz A. Hasan, Tokoh PERSIS (Persatuan Islam) garis keras, yang membimbing dirinya melakukan studi tentang Islam. Dengan ustadz ini ia mengelola majalah "Pembela Islam" sampai tahun 1932. Pendidikan AMS diselesaikan pada tahun 1930 saat usianya 22 tahun. (Badiatul Roziqin, Badiatul Mukhlisin Junaidi dan Abdul Munif, 2009: 222).

Meskipun Natsir melanjutkan pendidikannya di sekolah Belanda, yaitu dari A.M.S. Bandung. Tetapi dalam hidupnya sehari-hari, hidup secara orang santrilah yang banyak tertonjol. Kalau berbicara di hadapan umum, tidak bersifat agitatif, menggeledak dan mengguntur. Tetapi dengarkanlah ucapannya dengan tenang, kian lama kian mendalam dan tidak akan membosankan. Karena semua berisi dan terarah (Ajib Rosyidi, 1990: 194).

Diawali dari sejak beliau menamatkan sekolahnya di HIS, Natsir melanjutkan sekolahnya MULO di Padang dan AMS di Bandung dengan mengambil jurusan sastra Barat dengan mengandalkan beasiswa. Sehingga bisa dikatakan bahwa Natsir adalah seorang anak yang cerdas. Selain beliau mengikuti sekolah formal, beliau juga mengikuti kursus guru diploma selama setahun, yaitu pada tahun 1931-1932. Karena prestasinya yang gemilang, beliau juga pernah mendapatkan tawaran beasiswa dari pemerintah Belanda untuk melanjutkan sekolahnya ke Fakultas hukum Hukum Jakarta, Fakultas Ekonomi Rotterdam Belanda, namun Natsir remaja menolaknya. Natsir remaja lebih tertarik untuk terjun di dunia Pendidikan dan melakukan pembenahan serta pembelaan kepada kaum yang tertindas (Badiyahul Roziqin. dkk, 2009: 222).

C. Sumbangan Mohammad Natsir Dalam Dunia Pendidikan

Beliau ikut serta dalam menyiapkan Sekolah Tinggi Islam di Zaman Jepang, yang kemudian sekolah tersebut pada saat ini menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) yang terletak di Yogyakarta. Dalam makalahnya Dr. Fadhullah Jamil mengatakan bahwa diantara sumbangan Mohammad Natsir dalam dunia Pendidikan adalah ide pendidikan yang bersifat integral, yaitu dengan berdirinya Universitas Islam Antar Bangsa di Kuala Lumpur Malaysia (Abibullah Djaini, 1996: 108). Pada masa-masa belanda Mohammad Natsir jika kurikulum yang digunakan di sekolah-sekolah belanda seperti HIS, MULO, AMS tidak memberikan kesempatan kepada pelajar Muslim untuk memperdalam pengetahuannya dalam soal agama, bahkan malah memperdagalkannya. Bahkan dalam ilmu modernpun Natsir menganggap belum begitu benar. Maka harus ada bentuk sekolah yang mengajarkan ilmu-ilmu modern, tetapi juga mengajarkan agama Islam kepada para pelajar supaya ketika terjun kedalam masyarakat mereka

menjadi muslim yang tahu harga diri dan kukuh tegak dalam menghadapi tantangan di dunia modern dan tidak hanya menjadi korban bangsa asing.

Natsir mengomentari pendidikan di Taman Siswa yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara, cabangnya yang ada di Bandung, yang menanamkan rasa cinta tanah air dan bangsa, tetapi dia mendapat kesan paham ajarannya terlalu bersifat Jawa. Mereka terlalu memuja-muja dan membesar-besarkan kebudayaan Jawa, yang tidak pula dikaitkan dengan agama Islam, kendati raja-raja Jawa digelar Sultan, tetapi lebih banyak dihubungkan dengan ke-Hinduan. Hubungannya yang mesra terhadap “Kaum Kebangsaan” menyebabkan sering juga timbulnya sikap yang merendahkan dan menyinggung perasaan orang Islam. Di sekolah itu ajaran Islam memang tidak diajarkan, melainkan ada didikan budi pekerti yang bersumber kepada etika Jawa dan ke-Hinduan (Ajib Rosyidi, 1990: 159-160)

D. Landasan Pendidikan Islam

1. Tauhid Sebagai Dasar Pendidikan Islam

Semua umat manusia wajib bersyukur kepada Allah yang telah memberikan nikmat yang paling berharga, yaitu kenikmatan yang membedakan antara orang-orang Islam dengan orang-orang yang tidak memiliki agama alias *Ateis* dan agama-agama lain selain Islam. Yaitu hidayah yang telah diberikan Allah kepada kita semua, yang semoga sampai kita keninggal dunia tetap dalam keadaan Islam, yang akhir dari ucapan kita adalah dua kalimah syahadat amin. Tidak akan selesai ketika akan mengajarkan *tauhid* kepada anak perfikiran tentang takdir seseorang, dengan dalih bahwa ajarannya tentang *tauhid* kepada anaknya jika nantinya Allah akan mentaqdirkan anak tersebut mati dalam keadaan kafir. Meskipun tidak diajari Tauhid, jika Allah berkehendak lain dan member hidayah kepada

anak tersebut dan mencabut nyawanya dalam keadaan telah mengucapkan dua kalimah syahadat, maka anak itu juga akan masuk surga *insyaAllah*. Demikianlah perkiraan kepada Allah bagi orang-orang yang hanya belajar agama secara parsial.

Sangat berbeda sekali dengan ajaran Allah dalam alquran melalui hikmah yang dicontohkan oleh Allah melalui Luqman, yang memerintahkan kita untuk mendidik yang anak pertama kali adalah agar anak tersebut jangan sekali-kali menyekutukan Allah. Nabi Muhammad SAW telah menerangkan bahwa ketika anak dilahirkan kedalm dunia, orangtuanyalah yang akan menjadikan mereka agama Yahudi, Nasrani atau Majusi. Maka sangatlah penting bagi para orangtua untuk sejak dini dalam mengajarkan anaknya tentang *tauhid* dan hal-hal yang dapat mengeluarkan anak tersebut darinya yaitu berbuat *syirik* atau menyekutukan Allah, yang bentuknya sangat banyak dan bermacam-macam.

Mengenalkan Tuhan, mentauhidkan Tuhan, mempercayai dan menyerahkan diri kepada Tuhan, tak dapat tidak harus menjadi dasar bagi tiap-tiap pendidikan yang hendak diberikan kepada generasi yang kita latih, jikalau kita sebagai guru ataupun sebagai ibu bapa, betul-betul cinta kepada anak-anak yang telah dipetaruhkan Allah kepada kita itu (M Natsir, 1954: 142). Ketika membahas tentang *tauhid*, Natsir sering kali mencontohkan kepada kepada kita tentang seorang yang bernama Paul Ehrenfest. Dia adalah seorang terpelajar, seorang intelektual, berasal dari keluarga yang baik, dan beliau adalah seorang yang terkenal dengan budi pekertinya yang baik, karena tidak pernah terdengannya melakukan pekerjaan yang tercela. Kenapa sekarang ia melakukan suatu perbuatan yang lebih buas dan ganas sifatnya dari perbuatan seorang penjahat, membunuh anak sendiri, dan setelah itu membunuh dirinya sendiri?.

Dari suatu surat yang ditinggalkan untuk teman sejawatnya yang paling rapat, yakni Prof. Kohnstamm itu nyatalah, bahwa perbuatan yang menewaskan dua jiwa itu bukan suatu pekerjaan terburu nafsu, melainkan suatu perbuatan yang difikir lama, berasal dari suatu perjuangan ruhani yang telah mendalam, yang tak dapat diselesaikan dengan lautan ilmu yang ada padanya itu (M Natsir, 1954: 140). Pidato beliau pada rapat Persatuan Islam di Bogor, 17 juni 1934, dengan judul “*Idiologi Didikan Islam*” maupun tulisan beliau di *Pedoman Masyarakat* tiga tahun kemudian (1937). Dengan judul “*Tauhid Sebagai Dasar Didikan*” dengan jelas dan gambling sekali menggariskan ideologi pendidikan ummat Islam yang harus bertitik tolak dari dan berorientasi kepada kata Tauhid, yang bersimpul dalam dua kalimah syahadah itu (Abibullah Djaini, 1996: 100).

Pentingnya tauhid sebagai dasar pendidikan ini menurut Natsir barhubungan erat dengan akhlak yang mulia. Tauhid dapat terlihat manifestasinya pada kepribadian yang mulia seperti yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan. Yaitu pribadi yang memiliki keikhlasan, kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas atau kewajiban yang diyakini kebenarannya (Abudin Nata, 2005:86). Selain itu juga Natsir mengisahkan tentang kisah Ismail yang rela disembelih oleh bapaknya sendiri kalau memang itu adalah perintah Allah. Sehingga Allah menurunkan kamping untuk disembelih menggantikan Ismail. Yang sering dilakukan umat Islam ketika hari raya Idul Adha dan tiga hari setelahnya. Pak Natsir menyarankan kepada kita bahwa landasan pendidikan bagi umat Islam sebagai butir dari berbagai butir dalam sistem pendidikan, adalah Tauhid. Keyakinan akan keesaan Allah akan menempa ketangguhan pribadi seseorang dalam melaksanakan tugas kemanusiaannya sebagai hamba Allah. Maupun yang beribadah kepada-Nya sebagai makhluk sosial, yang mampu melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab demi kepentingan

masyarakat. Tauhid pada hakikatnya adalah landasan seluruh aspek kehidupan manusia dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT (Abibullah Djaini, 1996: 89). Hubungan manusia dan sesama makhluk dapat diadakan kapan saja waktunya. Akan tetapi hubungan dengan Ilahi tidaklah boleh dinantikan setelahnya besar atau berumur lanjut. Maka berbahagialah seorang anak apabila ia mempunyai seorang bapa yang tahu menanamkan *tauhid* dalam sanubarinya sedari kecilnya. Akan terpelihara ia dari malapetaka, karena senantiasa ada *hubungan kepada khalik* yang menjadikannya, serta mengutamakan *mu'amalah dengan sesama makhluk*. Itulah dua syarat yang tak dapat tidak harus dipakai supaya mendapat keselamatan dan kebahagiaan hidup, lahir dan batin (M Natsir, 1954: 143).

2. Pendidikan Akhlak

Akhlak adalah sikap yang terpuji yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kemudian ia memerintahkan kepada murid-muridnya untuk berakhlak baik. Ucapan yang baik, senyuman, dan raut muka yang berseri dapat menghilangkan jarak yang membatasi antara seorang guru dengan muridnya. Sikap kasih dan sayang, serta kelapangan hati seorang pendidik akan dapat menangani kebodohan seorang murid (Muhammad Syafii Antoni, 2009: 201). Sering kali kebanyakan orang meremehkan akan pentingnya pendidikan akhlak, mereka beranggapan bahwa pendidikan akhlak Cuma berputar pada kesopanan saja. Padahal jika kita telusuri sangat banyak sekali cabang-cabang yang terdapat dalam pendidikan akhlak. Bahkan saking pentingnya rasulullah diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Dalam agama islam pendidikan akhlak mengajarkan tentang bekerja dengan giat, rajin, optimis, toleransi, tidak boleh curang dan sebagainya. Jadi bias disimpulkan jika seseorang memiliki akhlak yang baik maka anak juga memiliki kecerdasan yang baik pula Pernah diadakan penelitian pada

salah satu pendidikan dasar di Negara liberal, tentang pendidikan yang diperoleh anak-anak didik di Negara tersebut. Salah satu yang sangat mengesankan tentang sistem pendidikan disana adalah, guru-guru lebih memperhatikan dan mengutamakan anak didik mereka pandai dalam mengantre ketika menyebrang daripada pandai dalam pelajaran matematika atau pelajaran goeografi. Salah sat dari para guru mengatakan bahwa mengajari anak untuk dapat mengantre dengan baik lebih sulit dibandingkan mengajari anak untuk pandai dalam pelajaran matematika maupun goeografi, untuk mengajari anak belajar mengantre bias memerlukan waktu sampai lima belas tahunan, akan tetapi anak dapat pandai dalam matematika ataupun goeografi Cuma dengan belajar beberapa bulan saja.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini dilakukan dengan bertumpu pada data kepustakaan tanpa diikuti dengan uji empirik. Jadi, studi pustaka disini adalah studi teks yang seluruh substansinya diolah secara filosofis dan teoritis. (Noeng Muhajir, 1996: 158-159). Karena penelitian disini sifatnya adalah kajian pustaka atau literer, maka penulis dalam mengkaji Konsep Pemikiran Mohammad Natsir dengan bantuan buku-buku, yang kami ambil dari tulisan beliau dan juga tulisan orang lain yang menceritakan tentang kehidupan maupun pemikiran Mohammad Natsir.

Pembahasan

A. Peran dan Fungsi Pendidikan Islam

Jika natsir mengatakan bahwa Pendidikan harus berperan sebagai sarana untuk memimpin dan membimbing agar manusia yang dikenakan sasaran pendidikan tersebut dalam mencapai pertumbuhan dan

perkembangan jasmani dan rohani secara sempurna. Begitu halnya dengan Hasan langgung yang mengartikan pendidikan dari sisi fungsi, yaitu: *Pertama*, dari pandangan masyarakat, yang menjadi tempat bagi berlangsungnya pendidikan sebagai satu upaya penting pewarisan kebudayaan yang dilakukan oleh generasitua kepada generasi muda agar kehidupan masyarakat tetap berlanjut. *Kedua*, dari sisi kepentingan individu, pendidikan diartikan sebagai upaya pengembangan potensipotensi tersembunyi yang dimiliki manusia (Tedi Priatna, 2004: 26).

Sebagaimana istilah yang sering dipakai dalam “pendidikan” adalah “*tarbiyyah*”. Fakultas ilmu pendidikan di perguruan tinggi Islam disebut Fakultas tarbiyah. Konsep *tarbiyyah* merupakan salah satu konsep pendidikan Islam yang penting. Perkataan “*tarbiyyah*” berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata kerja (*fi’il*) berikut:

1. *Rabba-yarubbu* yang berarti tumbuh, bertambah berkembang.
2. *Arba-yarba* yang berarti tumbuh menjadi lebih besar, menjadi lebih dewasa.
3. *Rabba-yurabbi* yang berarti mengatur, mengatur mengurus dan mendidik.

Dengan demikian, konsep *tarbiyyah* merupakan proses mendidik manusia dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia ke arah yang lebih sempurna. Ia tidak hanya dilihat sebagai proses mendidik saja tetapi meliputi proses mengurus dan mengatur supaya kehidupan berjalan dengan lancar. Termasuk dalam konsep ini tarbiyyah dalam bentuk fisik, spiritual, material dan intelektual (Muhammad Syafi’I Antonio, 2009: 192). Pendidikan pastinya tidak hanya menjadikan anak didik pandai dalam keilmuan saja, tetapi hbungan dengan masyarakat juga harus bagus. Dapat menaati norma-norma yang berlaku dalam lingkungan sekitarnya, selain juga harus mencerminkan dan mengamalkan sifat-sifat yang baik, karena

pendidikan tidak menjadikan anak didik jadi kurang baik akan tetapi agar anak didik menjadi lebih baik dalam segala hal. Karena Pendidikan Islam maka yang pasti fungsinya agar manusia dapat mencapai tujuannya yaitu menghambakan diri kepada Allah sepenuhnya.

B. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, dari sejak zaman nabi samapai sekarang dan yang akan datang akan masih sama tujuan pendidikan secara umum yaitu untuk dapat menghambakan diri kepada Allah, alias menjadi muslim yang sejadi. Natsir juga menambahkan bahwa tujuan pendidikan juga agar peserta didik dapat memenuhi kebutuhan dunia dan kebutuhan rohani. Secara ideal tujuan pendidikan memiliki orientasi yang mengharminikan tiga hal sekaligus, yaitu teknis, humanistis, dan induktif. Tujuan teknis artinya pendidikan diorientasikan kepada kemahiran dan keahlian. Tujuan humanistik adalah sikap disiplin, penundukan kepada tuntunan-tuntunan objektif bagaimana mengolah partisipasi dan integrasi didalam pergaulan sosial, dan pemanfaatan secara maksimal semua potensi manusia secara individual dan social. Sedangkan tujuan induktif adalah bagaimana membangun system pendidikan Islam yang ada diharapkan tidak hanya “melek” teknologi dan informasi, tetapi juga dengan kesadaran religious (Imam Tholkhah, 2004:4).

C. Landasan Pendidikan Islam

Mohammad Natsir memberikan contoh dalam bukunya *Capita Selecta* dalam sub judul “Kehilangan Tempat Bergantung”, yakni tokoh ilmuan Prof. Paul Ehrenfest (guru besar ilmu fisika) yang meninggal dunia dengan bunuh diri. Dia menyakini bahwa “tidak ada yang lain pokok dan tujuan hidup yang sebenarnya selain dari *wetenschap* tidak ada yang lebih

baik dari *wetenschap*. Tidak ada yang tersembunyi di balik *weteschap*. Wetenschap di atas segalanya. Akan tetapi, sesungguhnya masih ada kebutuhan rohani yang tidak dapat dipuaskan dengan *wetenschap* itu. Semakin memperdalam ilmu, semakin hilang rasanya tempat berpijak. Apa yang kemaren masih benar, sekarang sudah tidak benar. Apa yang betul sekarang, besok sudah tidak betul lagi. Demikian *wetenschap*, rohaninya dahaga kepada suatu tempat berpegang yang teguh, sesuatu yang absolute, yang mutlak tempat menyangkutkan sauh bila ditimpa gelombang kehidupan, tempat bernaung yang teduh apabila dating pancaroba rohani (M. Natsir, 1954: 140). Mengenal Tuhan, mentauhidkan Tuhan, mempercayai dan menyerahkan diri kepada Tuhan, tidak harus menjadi dasar bagi setiap pendidikan yang hendak diberikan kepada generasi berikutnya. Meninggalkan dasar ini berarti melakukan suatu kelainan yang amat besar, yang tidak kurang besar bahayanya dari pada berkhianat terhadap anak yang dididik, walaupun sudah sempurna perhiasannya serta sudah lengkap ilmu pengetahuan untuk membekali hidupnya, semua itu tidak ada artinya apabila ketinggalan memberikan dasar ke-Tuhanan (M. Natsir, 1954:).

Mohammad Natsir mengibaratkan tauhid sebagai sebilah pisau yang bermata dua. Pada satu sisi, ia mengesakan ke-Esa-an Allah sebagai satu satunya dzat yang diper-Tuhan (Allah) oleh manusia, dan terjadi titik tolak dari seorang muslim dalam memandang hidupnya sebagai sesuatu yang berawal dari Tuhan dan kembali lagi kepada Tuhan, serta pemahaman bahwa manusia itu adalah hamba-hamba-Nya yang menjalani kehidupan yang sementara di dunia ini, maka tauhid membawa implikasi-implikasi besar dalam kehidupan manusia. Dengan mengarahkan hidup hanya kepada Tuhan yang transenden, maka manusia secara individu telah menjalani proses pembebasan dari belenggu hawa nafsu, menumbuhkan asas-asas etika kehidupan yang kukuh dan memerdekakan manusia dari perhambaan

sesama mahluk. Menurut Mohammad Natsir, sisi pertama dari tauhid adalah memperkokoh kesadaran batin manusia, menumbuhkan spiritualitas yang mendalam dan juga menjadi basis etika pribadi. Sedangkan sisi kedua dari tauhid adalah beriswikan penekanan kepada kesatuan yang universal umat manusia sebagai umat yang satu, berdasarkan persamaan, keadilan, kasih sayang, toleransi dan kesabaran. Jadi dalam konteks kemanusiaan tauhid menegaskan prinsip humanism universal yang tanpa batas, serta sumber atau rujukan dalam penyajian materi pendidikan kepada anggota keluarga yaitu ayat-ayat Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.

Segaimana yang diterangkan dalam Al-Qur'an, Hadist dan dalam kehidupan Rasulullah Saw, setidaknya ada lima sikap dasar dalam dimensi iman, yaitu pertama, menyakini; kedua, mengikrarkan dengan lisan; ketiga, yang berfikirah Islami; keempat, apa yang dipikirkan secara islami; kelima, iman juga berdimensi dakwah (amar ma'ruf nahi munkar). Apa yang dipikirkan secara islami harus diamalkan secara benar-benar dengan berakhlak islami. Karena belum beriman seseorang jika belum teruji dalam kenyataan (empirik) dan berhasil dalam menghadapi ujian, cobaan dan tantangan dengan tidak tergeser keyakinannya, fitrahnya, sikapnya dan amalnya. Karena keimanan merupakan pengondisian dalam pengamalan empirik di tengah-tengah kehidupan sosial. Bahkan dapat dikatakan bahwa iman dan amal shaleh adalah ikatan yang tidak dapat di pisahkan satu sama lainnya. Karena keduanya menjadi barometer jatuh bangunnya kemanusiaan dan peradaban. Amar ma'ruf nahi munkar adalah berjuang untuk merealisasikan ajaran islam menjadi tata kehidupan yang adil dalam Ridhanya.

Dari kelima dimensi iman di atas, maka jelaslah bahwa tauhid menyatukan aktivitas manusia sehari-hari dalam ketundukannya kepada Allah SWT. Sedangkan pengalaman empirik-rasional-intuitif, terikat pada

ke-Esa-an Allah SWT, atau dengan kata lain bersatunya iman, ilmu dan amal shaleh sebagai system kehidupan dalam diri seseorang muslim yang tidak terpisahkan. Munculnya dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum, tidak saja menggoyahkan integritas konsepsi pendidikan islam, tetapi juga memperluhatkan wajah pendidikan yang terkotak-kotak. Diakui atau tidak dampak social dikotomi pendidikan tersebut dapat dijadikan tingkat pengetahuan masyarakat terbelah dan tidak utuh, yang padanya dapat terjadi penilaian yang berbeda terhadap pendidikan sesuai dengan nilai yang mereka pandang ideal dan sempurna.

Natsir juga membicarakan tentang sekuler, yang memisahkan antara dunia dan agama. Yang mana sekuler telah mengglobal dan mencenggram dunia islam, puncak keberhasi;an sekularisme barat adalah runtuhnya khilafah di Turki tahun 1924, Kemal Attaturk meruntuhkan khilafah Islam di Turki dan mengubah menjadi Turki yang sekuler. Namun saat ini barat harus kembali berhadapan dengan proyek kebangkitan Islam yang mulai berhembus diseluruh penjuru dunia. Anis Matta menyebutkan indikatornya sebagai berikut :

1. Hanya empat tahun setelah runtuhnya khilafah islam tepatnya tahun 1928 berdirilah gerakan yang saat ini menjadi gerakan Islam terbesar dan tersebar di seluruh Negara dunia, yaitu Ikhwanul Muslimin di Mesir, beberapa tokohnya yaitu Hasan Al Banna, Sayyid Qutb, Yusuf Al Qardhawi, Muhammad Qutb, Mustafa Assyibai dan lain-lain, telah menjadi ikon perlawanan.
2. Gerakan islamisasi kampus yang terjadi hampir diseluruh dunia islam menjadi agent of change bagi masa depan Islam. Kampus-kampus yang sebelumnya menjadi pusat-pusat sekularisme berubah menjadi agent perubahan.

3. Suksesnya kudeta putih di Sudan tahun 1987, walaupun bukan hanya khilafah namun Sudan memproklamkan diri sebagai Negara Islam.
4. Jihad di Afganistan selama empat belas tahun, berujung bukan hanya merdekanya Afganistan tetapi runtuhnya Uni Soviet, dengan implikasi global, merdekanya Negara muslim pecahan Uni Soviet. Sementara pendukung kekuatan sosialisme dan komunisme di Negara Islam ikut berantakan.
5. Proses demokrasi yang merebak telah membuka kanal-kanal politik bagi gerakan Islam, yang dalam tempo singkat menjelma menjadi partai-partai Islam. Ada Partai Refah yang sekarang AKP di Turki, Partai Islam di Yaman, Partai Jemaat Islam di Pakistan, Front Islam di Yordania, Hamas di Palestina dan PKS di Indonesia (Anis Matta, 2006: 66).

Dengan dasar keimanan tersebut diharapkan terjalin hubungan baik yang harmonis dengan pencipta (*habl min Allah*). Adapun *amal al-shilikhat* mengacu kepada upaya menjalin hubungan yang harmonis antara sesama manusia (*habl min al-Nas*). Pola hubungan pertama lazim dinamakan dengan ibadah *mahdhoh* (khusus), sedangkan pola kedua dinamakan sebagai ibadah dalam pengertian umum (*'am*) (Jalaludin, 2001: 44).

D. Pengembangan Pendidikan Islam

1. Pendidikan yang integral

Natsir mengatakan bahwa, selain dalam sekolah-sekolah Islam mengajarkan peserta didiknya tentang pelajaran agama Islam juga penting bagi mereka untuk mendapat pengajaran tentang pengetahuan umum, sebagai bekal untuk mereka di dunia. M. Natsir menekankan bahwa pendidikan juga harus biasa melahirkan lulusan yang melepaskan ketergantungan, selanjutnya dapat dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

Tidak ada salahnya jika seorang agama harus diintegrasikan dengan berbagai bidang kehidupan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. Salah satu cara yang dilakukan Mohammad Natsir dalam mengintegrasikan pendidikan adalah dengan membangun pendidikan islam (pendis) yang integratif, yaitu menggabungkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara keduanya. Yang sampai sekarang telah banyak ditiru sekolah-sekolah islam yang selain mengajarkan pendidikan agama juga mengajarkan pendidikan umum. Sistem pendidikan di Barat yang bersemangat *efficiency*, supaya dapat kemenangan hidup, sebab seorang muslim tidak dibolehkan melupakan nasibnya di dunia. System Timur yang memberikan pendidikan secara terpisah dari gelombang pergaulan dan perjuangan manusia biasa, hanya meluhurkan dan menyucikan kebatilan tidak akan diterima sebab bagi seorang yang muslim jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, bukan dua barang yang bertentangan yang harus dipisahkan, melainkan dua barang yang saling melengkapi dan lebur menjadi satu susunan yang harmonis dan seimbang (M. Natsir, 1954: 84-85).

Sistem pendidikan ini juga dilakukan di Pondok Pesantren Tebuireng yang memadukan antara sistem pesantren dan sistem madrasah merupakan sistem yang sangat bermanfaat dan masih relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia dewasa ini. Pondok pesantren Tebuireng selain mendidik para siswa/santri untuk menjadi orang yang kuat Islamnya, juga mendidik agar mereka memiliki pengetahuan keduniawiaan sebagai bekal untuk memperoleh profesi dalam sistem kehidupan modern, sehingga mereka benar-benar tidak gagap yakni siap pakai (Ridlwan Nasir, 2005: 4-5).

2. Mencerdaskan akal

Salah satu dari tiang-tiang ajaran junjungan kita Muhammad Saw. Yang penting ialah : menghargai akal manusia dan melindunginya daripada tindakan-tindakan yang mungkin dilakukan orang atas nikmat Tuhan yang tak ternilai itu. Junjungan kita meletakkan akal pada tempat yang terhormat, menjadikan akal itu sebagai salah satu alat untuk mengetahui Tuhan. Bertebaran di dalam Al-Qur'an beberapa pertanyaan-pertanyaan untuk memikat perhatian menyuruh mempergunakan pikiran, mendorong manusia supaya menjalankan akalnya : "Kenapa mereka tidak berfikir ? Kenapa mereka tidak Ingat? Kenapa mereka tidak mempergunakan akal?". Dan demikianlah seterusnya (M Natsir, 1988; 1-2).

Manusia memiliki potensi akal, dengan potensi akal manusia dapat mencari kebenaran, walaupun akal bukan satu-satunya sumber kebenaran. Kebenaran itu dapat dicapai melalui pendekatan ilmiah dan filosofis. Dan untuk memandunya diperlukan wahyu yang sebelumnya telah diimani kebenarannya. Agama Islam amat mencela orang yang tidak menggunakan akalnya, orang yang terikat pikirannya dengan kepercayaan-kepercayaan dan faham-faham manusia yang tidak berdasar yang benar, mereka yang tidak mau memeriksa, apakah kepercayaan dan faham-faham yang disuruh orang terima itu betul dan berdasar kepada kebenaran, atau tidak. Tegasnya, Agama Islam melarang kita bertaklid buta kepada faham dan I'tikad yang tak berdasar kepada wahyu Ilahi yang nyata, menurut faham-faham lama (pikiran-pikiran tradisional) yang turun temurun dengan tidak mengetahui dan memeriksa terlebih dahulu, apakah faham itu berguna dan berfaidah dan suci, atau tidak (M. Natsir, 1947: 5).

3. Koordinasi Perguruan-perguruan Islam

Natsir menekankan koordinasi antar perguruan-perguruan Islam disini dibedakan menjadi dua, yaitu: *Pertama*, koordinasi dilakukan antara

sekolahsekolah yang sederajat supaya siswa yang dengan terpaksa pindah sekolah dapat langsung menyesuaikan dengan kelas barunya yang materinya sama dengan sekolah yang telah ia tinggalkan. *Kedua*, koordinasi yang dilakukan oleh perguruan tingkat bawah kepada perguruan tingkat atasnya dan seterusnya sampai perguruan tinggi. Dimaksudkan supaya materi yang diajarkan disekolah bawah dapat sesuai dengan apa yang diinginkan oleh perguruan tingkat atasnya yang akan dimasuki peserta didik tingkat bawahnya ketika lulus. Fungsi Bahasa Asing. Dengan adanya ujian Nasional yang dilakukan oleh pemerintah, menunjukkan bahwa di Indonesia sekarang telah melaksanakan apa yang disebut dengan koordinasi perguruan-perguruan yang tidak hanya Islam saja, tapi pendidikan pada umumnya.

4. Sifat yang harus dimiliki guru

Natsir menekankan bahwa seorang guru terlebih dahulu harus memiliki niat yang bagus dalam mendidik anaknya, yaitu dengan niat tidak menjadikan sekolah sebagai tempat untuk mencari uang semata, akan tetapi berniat dengan tulus ikhlas dalam mendidik siswa. Jika semua guru berniat hanya mencari penghidupan dengan berprofesi sebagai guru, maka sekolah-sekolah yang belum maju akan kesulitan dalam mencerdaskan anak-anak didik, dikarenakan hanya guru-guru yang terpaksa jadi guru saja yang mau mengajar di sekolah tersebut.

5. Fungsi bahasa Asing

Kita semua tahu bahwa kebanyakan mata pelajaran yang kita ketahui, seperti Biologi, Fisika, matematika, teknologi informatika dan lain sebagainya adalah kebanyakan dari hasil karya tidak hanya dari orang Indonesia saja akan tetapi kebanyakan malah dari bangsa lain, yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa kita yaitu bahasa Indonesia. Coba jika orang-orang di Indonesia tidak ada yang dapat bahasa asing tentulah Indonesia tidak akan maju seperti bangsa lain, karena kebanyakan ilmu pengetahuan

dating dari barat dan eropa. Pentingnya bahasa asing sampai sekarang untuk memudahkan orang-orang Indonesia yang akan menggali ilmu dari Negara-negara di dunia yang mungkin dan pastinya ilmu itu akan semakin bertambah dan berkembang.

Kesimpulan

Dari uraian banyak tentang “Konsep Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir”, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pendidikan harus dapat membawa manusia mencapai tujuan hidupnya, yaitu menghambakan diri kepada Allah, berakhlakul karimah dan mendapat kehidupan yang layak di dunia.
2. Landasan pendidikan Islam adalah mengenal Tuhan, mentauhidkan Tuhan dan tidak menyekutukan sedikitpun Allah kepada siapapun. Selain itu akhlakul karimah juga dijadikan sebagai landasan pendidikan Islam.
3. Relevansi Pemikiran Mohammad Natsir terhadap pendidikan di Indonesia sekarang ini, dengan bukti adalah telah adanya sekolah-sekolah dan perguruan tinggi Islam yang telah mengintegrasikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, juga telah adanya koordinasi dari sekolah-sekolah dengan adanya ujian secara bersama, baik itu Ujian Nasional maupun Ujian Sekolah.

Daftar Pustaka

- Achmadi, 1992, *Islam Sebagai Paradigma Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Antoni, Muhammad Syafii. 2009, *Muhammad Saw The Super Leader Super Manager*, Jakarta: ProLM dan Tazkia Publishing.
- Badiatul Roziqin, Badiatul Mukhlisin Junaidi dan Abdul Munif, *101 Jejak Tokoh Islam*, e-Nusantara, Yogyakarta, 2009, Hlm.221
- Bakker, Anton. 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius